

Pengembangan Bahan Ajar Pembinaan Keagamaan Mualaf Center Kota Palopo

Wihdatul Ummah S¹

Nuryani²

Fauziah Zainuddin^{3*}

^{1,2,3*}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Kota Palopo, Indonesia

wihdatulummah1234@gmail.com¹⁾

nuryani@iainpalopo.ac.id²⁾

fauziahzain73@gmail.com^{3*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pembinaan keagamaan bagi mualaf di Mualaf Center Kota Palopo, serta mengevaluasi efektivitas bahan ajar tersebut dalam mendukung proses pembinaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, angket, dan validasi oleh para ahli (bahasa, materi, dan desain grafis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat valid berdasarkan hasil validasi ahli bahasa (83,3%), ahli materi (78,1%), dan ahli desain grafis (92,8%). Uji praktis menunjukkan skor 81% dan uji efektivitas menghasilkan rata-rata 82%, yang menunjukkan bahwa bahan ajar sangat praktis dan efektif digunakan dalam pembinaan. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan bahan ajar terstruktur yang mendukung pembelajaran mandiri dan meningkatkan pemahaman dasar agama bagi mualaf, serta memudahkan pembina dalam menyampaikan materi keagamaan secara lebih sistematis.

Keywords: Pengembangan Bahan Ajar, Mualaf, Pembinaan Keagamaan, Model ADDIE

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



Pengembangan Bahan Ajar Pembinaan Keagamaan Mualaf Center Kota Palopo

1. Pendahuluan

Agama merupakan salah satu hal yang paling sering diperbincangkan oleh halayak masyarakat. Terlihat dari segi fungsinya bahwa agama sebagai pegangan hidup dan merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Menurut *Pew Reaserch Centre* yang dikutip oleh Ida Rahmawati, mengenai pertumbuhan pemeluk agama, bahwa tingkat pertumbuhan agama yang menempati posisi tertinggi di dunia adalah agama Islam. Rahmawati & Desiningrum, (2020) menyebutkan bahwa pemicu dari peningkatan agama islam ialah banyaknya masyarakat berpindah keyakinan yang awalnya non-muslim untuk menjadi seorang muslim (Mualaf). Khususnya di Indonesia hal ini terjadi sebagaimana data dari MCI (Mualaf Center Indonesia) yang menaungi pembinaan Mualaf di Indonesia setidaknya tercatat di akhir 2018 ada 3.581 masyarakat penduduk Indonesia yang berpindah keyakinan dari nonmuslim menjadi seorang muslim, dapat diketahui dari data tersebut diperkirakan setiap tahunnya jumlah Mualaf bertambah 5-6% (Mahmud et al., 2019).

Islam adalah agama yang kaya akan nilai-nilai sehingga, orang yang memeluk Islam adalah individu yang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai prinsip pengikat mereka terhadap Islam (A et al., 2020). Berdasarkan pada yang telah disebutkan, salah satu dari nilai-nilai tersebut adalah keimanan; siapa pun yang mengakui Islam, secara tidak langsung terikat untuk beriman bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar (Wibisono et al., 2020). Oleh karenanya, diharapkan muslim untuk mengamalkan apa yang telah mereka yakini dan imani.

Islam memiliki makna damai, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan (H. Mulyadi, 2021). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mahmud Yunus, salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu memberikan petunjuk tentang berbagai macam bentuk ibadah dan cara melaksanakannya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Ikhsanto et al., 2023). Hal ini secara khusus juga berlaku bagi mereka yang baru-baru ini memeluk Islam (mualaf). Perkembangan mualaf erat kaitannya dengan perkembangan Islam seiring dengan masuknya dakwa Islam menyentu seluru pelosok nusantara, proses Islamisasi yang bergerak dengan penuh keteduhan dalam sanubari masyarakat pelosok nusantara. Sehingga mayoritas penduduk muslim dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Seseorang memeluk agama Islam pada dasarnya hanya Allah SWT yang dapat membukakan hati seseorang hingga yang bersangkutan menentukan pilihan untuk mengikuti Al-Quranul Karim dan Hadist Nabi Muhammad SAW

Meskipun mereka belum mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara kaffa oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan dan pendidikan untuk memperkenalkan mereka pada dasar-dasar Islam dan ajarannya melalui pendidikan agama Islam ([Abidin et al., 2022](#)). Oleh karena itu, pembinaan sangat diperlukan untuk muallaf sebagai wasilah untuk mengetahui dasar-dasar islam, bermacam kaffa bentuk ibadah untuk mendapatkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam hal ini, tentunya juga muallaf perlu mendapat perhatian yang lebih.

Muallaf adalah sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan memeluk agama Islam atau orang yang baru memeluk Islam. Bagi seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang muallaf merupakan keputusan yang sulit dalam mengarungi kehidupan, karena menyangkut nasib baik di dunia maupun di akhirat. Atas dasar pengorbanan dan ketekunan memilih berpindah agama. Pilihan tersebut tak luput dari berbagai tekanan baik dari keluarga, karib, serta teman-teman non muslim yang menentang keputusan tersebut, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama dalam waktu yang singkat. Sebagai seorang muallaf, merupakan hal yang penting baginya untuk mendalami agama yang dianutnya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, makin banyak pula manfaat yang didapatkan. Maka dari itu, pemberian pembinaan pendidikan keagamaan akan membantu pula muallaf untuk memberi semangat dalam menjalani kehidupan setelah memilih untuk berpindah keyakinan ([Ridwan, 2017](#)).

Muallaf sering kali dihadapkan pada tantangan besar, seperti tekanan sosial, keterbatasan pengetahuan keagamaan, dan kurangnya dukungan pembelajaran yang mudah diakses. Pembinaan keagamaan bagi muallaf membutuhkan bahan ajar yang jelas dan terstruktur agar dapat memfasilitasi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara mendasar, seperti syahadat, taharah, salat, dan doa sehari-hari. Namun, saat ini, bahan ajar yang digunakan dalam pembinaan muallaf di Muallaf Center Kota Palopo masih terbatas dan belum mencakup kebutuhan dasar secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan muallaf dan ketersediaan media pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan bahan ajar pembinaan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan para muallaf di Kota Palopo, serta mengevaluasi efektivitas bahan ajar tersebut dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan dirancang secara sistematis agar memudahkan pembina dalam menyampaikan materi dan memungkinkan muallaf untuk belajar secara mandiri. Dengan pendekatan pengembangan melalui model ADDIE, diharapkan bahan ajar ini dapat menjadi solusi atas keterbatasan media pembelajaran yang ada saat ini dan meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan bagi muallaf.

Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman muallaf mengenai ajaran Islam, khususnya dalam aspek ibadah dan praktik dasar. Selain itu, bahan ajar ini juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan semangat para muallaf dalam mengikuti proses pembinaan keagamaan, serta memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk mengamalkan ajaran Islam secara mandiri.

Selain itu, bahan ajar ini diharapkan menjadi salah satu referensi utama bagi para pembina di Muallaf Center Kota Palopo dalam menyampaikan materi pembinaan secara lebih sistematis dan efektif. Dalam konteks pembinaan keagamaan, media pembelajaran seperti bahan ajar yang terstruktur sangat dibutuhkan untuk memberikan panduan yang jelas kepada muallaf, yang umumnya masih berada pada tahap awal dalam memahami ajaran Islam. Bahan ajar ini tidak hanya memuat materi tentang tata cara ibadah, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai dasar dalam Islam yang harus dipahami oleh muallaf, seperti pentingnya keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mahmud et al. (2019), menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan sangat penting dalam membentuk pribadi muslim yang kuat, terutama bagi muallaf yang baru memeluk Islam. Namun, pembinaan tersebut sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan muallaf. Penelitian ini berusaha menjawab tantangan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga praktis dalam penggunaannya di lapangan. Pengembangan ini sejalan dengan penelitian oleh Zulkarnaini et al. (2022), yang menggunakan model ADDIE dalam pengembangan bahan ajar untuk mendukung kualitas pembelajaran.

Dengan bahan ajar yang lebih baik dan sesuai kebutuhan, diharapkan proses pembinaan keagamaan bagi muallaf akan lebih efektif, baik dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam maupun dalam mendukung mereka untuk menjalankan ibadah secara benar. Melalui penelitian ini, pembina dapat lebih mudah mengakses materi yang disusun secara jelas dan terstruktur, sementara muallaf dapat belajar dengan lebih mandiri dan terarah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan bahan ajar di Muallaf Center di wilayah lain, yang menghadapi tantangan serupa dalam pembinaan keagamaan bagi muallaf.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam bidang pembinaan keagamaan, khususnya bagi kelompok muallaf. Penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan muallaf akan bahan ajar yang relevan, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi pembina dalam menyampaikan materi keagamaan

secara lebih efektif dan efisien.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan (*reserch and development*) dengan model ADDIE. Tahapan pada model ADDIE dimulai dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

1. Tahap I Analisis (*analysis*)

Tahap analisis yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan materinya yakni, analisis berdasarkan dari kebutuhan dan analisis materi. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam analisis kebutuhan adalah melakukan observasi di lokasi yang akan diteliti dan mencari tahu apa saja kebutuhan materi yang akan diajarkan. Dari tahap penentuan materi bahan ajar (kebutuhan) tentunya melalui wawancara dan angket, bahwa dalam kajian tentang pembinaan keagamaan Mualaf yang dibutuhkan keterangan langsung dari responden, dalam hal ini Pembina Mualaf. Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan maka hasil dari kebutuhan mengenai materi yang akan dimuat dalam bahan ajar.

2. Tahap II Perancangan (*design*)

Setelah melakukan wawancara, observasi dan memberikan angket kemudian mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan tahap analisis, maka selanjutnya melakukan suatu Perancangan, dimana pada tahap ini menguraikan pokok materi yang akan di muat didalam bahan ajar.

3. Tahap III Pengembangan (*development*)

Langkah ketiga terdiri dari kegiatan pengembangan, yang pada dasarnya adalah proses pemberian spesifikasi desain bentuk fisik untuk menciptakan produk pengembangan. Tahap pengembangan melibatkan berbagai tugas, seperti mencari dan menyusun semua sumber atau referensi yang diperlukan untuk pembuatan materi, membuat grafik dan tabel pendukung, membuat gambar, mengetik, mengatur tata letak, membuat alat evaluasi, dll.

4. Tahap IV Implementasi (*implementation*)

Kegiatan tahap keempat adalah menerapkan hasil pengembangan pada bidang pembelajaran untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas. Bahan ajar yang telah mendapatkan validasi dari ahli materi, desain, dan bahasa selanjutnya dilakukan uji coba terhadap bahan ajar pada pembinaan keagamaan mualaf.

5. Tahap V Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mereduksi hal-hal yang tidak sesuai dari pedoman bahan ajar yang ditujukan pada mualaf. Olehnya itu pemeriksaan Kualitas dengan

cara validasi ahli yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa, uji praktis dan uji efektivitas untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar, guna merevisi kualitas bahan ajar sebelum diterapkan kepada mualaf yang berada di bawah naungan BAZNAS.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar cetak pembinaan keagamaan mualaf Kota Palopo tidak terdapat bahan ajar yang membahas tentang materi keagamaan dasar secara jelas dan terinci, sehingga penyampaian materi pembinaan yang tidak terstruktur dapat memberikan kesulitan dalam proses pembinaan keagamaan mualaf Kota Palopo. Berawal dari hal tersebut peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar yang dapat memudahkan pembina dalam menyampaikan materi pada setiap kegiatan pembinaan dan memudahkan pula para mualaf dalam memahami materi yang disampaikan.

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar cetak pembinaan keagamaan mualaf yang disusun secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan dan urutan dalam beribadah agar mudah dipahami dan disampaikan oleh para pembina pada pembinaan keagamaan mualaf pada mualaf center Kota Palopo. Materi yang tertuang dalam bahan ajar tersebut terbagi menjadi dua pembahasan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil angket para pembina pada pembinaan keagamaan mualaf center kota palopo diantaranya menyangkut materi Taharah dan Salat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh maka peneliti melakukan perencanaan produk agar menghasilkan bahan ajar untuk pembinaan mualaf pada Mualaf Center Kota Palopo agar lebih efektif serta mudah dalam menyampaikan materi agama secara dasar, dan agar memicu semangat para mualaf dalam mengikuti pembinaan keagamaan. Dalam bahan ajar tersebut terdapat lima pokok bahasan diantaranya syahadat, taharah, salat, cara mengerjakan salat, dan doa sehari-hari. Adapun muatan materi yang terkandung dalam bahan ajar diantaranya syahadat yang meliputi: Kedudukan syahadat dan Hal-hal yang membatalkan syahadat. Materi kedua taharah yang meliputi: Bersuci, air, wudhu, tayamum, hikmah pelaksanaan bersuci dan mandi Besar. Sedangkan pada materi ketiga ada Salat yang meliputi: Hukum salat, waktu salat, syarat wajib salat, syarat sah salat, rukun salat, perbedaan rukun antara laki-laki dan perempuan, hal-hal yang membatalkan salat. Pada materi keempat berkenaan tentang cara mengerjakan salat, mulai dari cara salat, rakaat pertama, rakaat kedua, rakaat ketiga, dan rakaat keempat. Dan materi kelima memuat doa, yang meliputi: tata cara berdoa, adab berdoa, dan jenis-jenis doa sehari-hari.

Tahap selanjutnya pada desain pengembangan bahan ajar adalah pengembangan. Pada

Tahap pengembangan bahan ajar berupa yang sudah dibuat harus melewati validasi yang dilakukan oleh validator yang sesuai dengan bahan ajar yang dikembangkan. Pada tahap ini peneliti menggunakan tiga pakar yang akan memberikan penilaian mengenai bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Bahan ajar yang telah peneliti buat, kemudian divalidasi oleh ketiga pakar sesuai dengan keahlian masing-masing. Berikut hasil validasi oleh para ahli.

a) Analisis Data Ahli Bahasa

Analisis dimulai dari beberapa data hasil validasi ahli bahasa materi bahan ajar pembinaan keagamaan muallaf berbasis kontekstual dengan penggunaan pendekatan kontekstual melalui angket validasi yang diberikan kepada validator. Berdasarkan hasil penilaian ahli Bahasa sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel skala likert, maka dapat dihitung persentasi tingkat validasi sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$
$$P = \frac{20}{24} \times 100\% = 83,3\%$$

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase tingkat validasi sebesar 83,3% dan berada pada tingkat kualifikasi valid sehingga penggunaan bahasa pada materi bahan ajar pembinaan keagamaan muallaf berbasis kontekstual tidak perlu revisi.

b) Analisis Data Validasi Ahli Materi

Analisis kedua kemudian dilakukan mulai dari adanya data hasil validasi ahli materi/ isi materi bahan ajar pembinaan keagamaan muallaf berbasis kontekstual dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui angket validasi yang diberikan kepada validator. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi bahan ajar sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel skala likert, maka dapat dihitung persentasi tingkat validasi sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$
$$P = \frac{25}{32} \times 100\% = 78,1\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase tingkat validasi sebesar 78,1% dan berada pada tingkat kualifikasi valid sehingga materi bahan ajar pembinaan keagamaan muallaf berbasis kontekstual tidak perlu revisi.

c) Analisis Data Validasi Ahli Desain Grafis

Analisis terakhir ahli desain grafis dari adanya data hasil penelitian produk bahan ajar pembinaan keagamaan muallaf berbasis kontekstual dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui angket validasi yang diberikan kepada validator. Berdasarkan hasil

penilaian ahli desain grafis sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel skala likert, maka dapat dihitung persentase tingkat validasi sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$
$$P = \frac{26}{28} \times 100\% = 92,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase tingkat validasi sebesar 92,8% dan berada pada tingkat kualifikasi valid sehingga desain bahan ajar pembinaan keagamaan mualaf berbasis kontekstual tidak perlu revisi.

Adapun Tahap uji praktis dan efektifitas, melalui tahapan-tahapan seperti berikut:

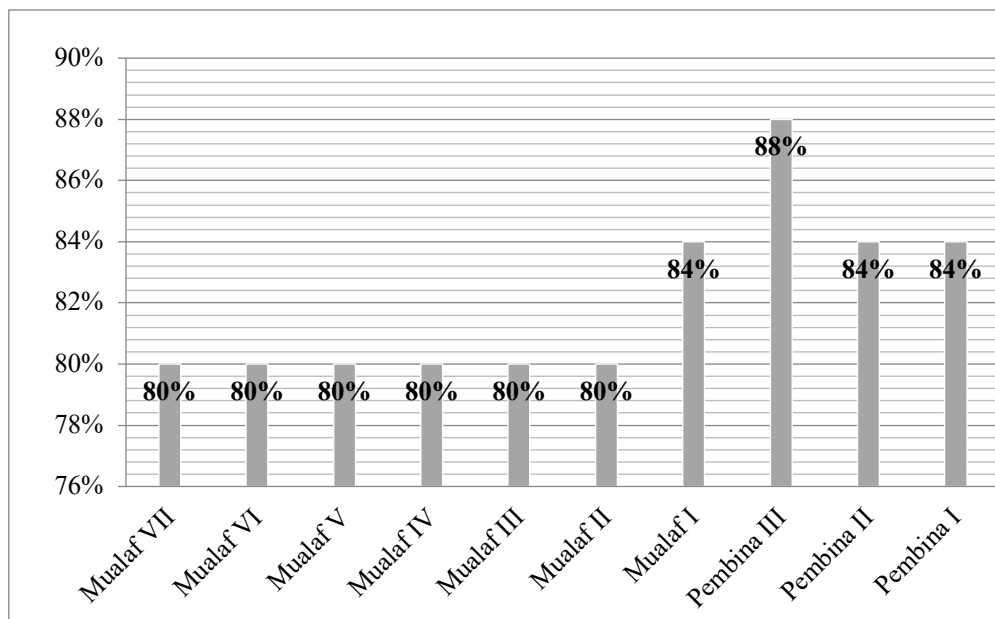
a. Implementasi

Setelah bahan ajar dinyatakan valid dengan desain bahan ajar, materi dan validator bahasa, bahan ajar juga diimplementasikan dalam pembinaan keagamaan mualaf di Kota Palopo untuk menguji tingkat praktis dengan melibatkan peneliti, pembina dan mualaf untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas materi yang disampaikan oleh pembina dan umpan balik dari mualaf.

Produk yang dihasilkan sangat bermanfaat terkhusus kepada para mualaf, yang mana dapat memudahkan proses pembinaan keagamaan bagi mualaf dengan menjadi acuan belajar mandiri para mualaf dan menjadi salah satu suplai untuk meningkatkan semangat mualaf dalam mengikuti pembinaan keagamaan, serta sangat relevan materi pembinaan keagamaan yang disajikan dalam bahan ajar dengan kebutuhan para mualaf ([Syam, 2024](#)).

b. Evaluasi

Setelah tahap implementasi dilakukan tahap selanjutnya pembina diberikan angket untuk mengetahui sejauh mana keefektifan penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembinaan keagamaan mualaf di Kota Palopo.



Tabel 5. Hasil Produk Akhir Bahan Ajar

Berdasarkan hasil uji praktis bahan ajar dengan interval 81%-100%, mendapatkan skor 81% dengan kategori “Sangat Praktis” dan juga hasil dari uji efektifitas bahan ajar yang disajikan dalam bentuk diagram batang di atas, maka diperoleh kesimpulan, jumlah rata rata perolehan hasil persentase yang dilakukan peneliti untuk menguji efektifitas bahan ajar sebesar 82% dengan kriteria kelayakan produk efektif, tidak perlu revisi. Sehingga dapat digunakan pada pembinaan keagamaan muallaf center kota palopo.



Gambar 1. Hasil Produk Akhir Bahan Ajar

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar pembinaan

keagamaan bagi mualaf di Kota Palopo telah memenuhi standar validasi dari para ahli, baik dari segi bahasa, materi, maupun desain grafis. Salah satu kelebihan dari penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan bersifat terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan proses pembinaan bagi para mualaf. Bahan ajar ini juga dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri, yang memungkinkan mualaf untuk belajar di luar jam pembinaan formal. Hal ini tentunya merupakan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para mualaf yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran keagamaan. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah cakupan materi yang disajikan masih terbatas pada aspek-aspek dasar seperti syahadat, taharah, salat, dan doa. Padahal, mualaf juga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain dari Islam, seperti hukum-hukum fiqih dan konsep akhlak.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga fokus pada pengembangan bahan ajar berbasis cetak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2023) yang mengembangkan modul pembelajaran pada program tarbiyah di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Palopo. Kedua penelitian ini sama-sama menghasilkan produk bahan ajar cetak yang mendukung proses pembelajaran mandiri. Selain itu, penelitian Mahmud et al. (2019) yang membahas tentang pembinaan keluarga mualaf juga menunjukkan kesamaan dalam hal pentingnya bahan ajar yang dapat mendukung penguatan keimanan mualaf melalui pembinaan keagamaan. Namun, perbedaan utama penelitian ini dengan Mahmud et al. adalah metode penelitian; Mahmud menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dengan model ADDIE.

Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Zulkarnaini et al. (2022) yang menggunakan model ADDIE dalam pengembangan bahan ajar. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya validasi dan uji praktis untuk memastikan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Namun, sasaran penelitian ini berbeda; Zulkarnaini fokus pada pengembangan bahan ajar untuk pendidikan umum, sementara penelitian ini berfokus pada pembinaan keagamaan mualaf. Penelitian Fitriana & Sidqi (2023) yang meneliti pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Mualaf Center Palangka Raya juga menunjukkan kesamaan dalam hal tantangan yang dihadapi mualaf dalam mempertahankan keimanan mereka, meskipun penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar sebagai solusi.

Implikasi dari hasil penelitian ini secara teoritis adalah menambah wawasan terkait pentingnya pengembangan bahan ajar yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok belajar, dalam hal ini mualaf. Penggunaan model ADDIE dalam pengembangan bahan ajar dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada

pengembangan media pembelajaran kontekstual. Secara praktis, bahan ajar ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembinaan mualaf di berbagai wilayah, tidak hanya di Kota Palopo, karena struktur dan isinya yang relevan dengan kebutuhan dasar mualaf dalam memahami Islam.

Dalam hal penerapan, bahan ajar ini dapat memfasilitasi proses pembinaan secara lebih efektif, membantu mualaf untuk belajar dengan mandiri dan lebih terarah. Penggunaan bahan ajar ini juga dapat meningkatkan efisiensi pembina dalam menyampaikan materi, mengingat penyusunan materi yang sistematis. Ke depan, pengembangan lebih lanjut perlu dilakukan dengan menambahkan materi-materi yang lebih mendalam dan komprehensif agar mualaf dapat memahami Islam secara lebih luas dan mendalam.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar pembinaan keagamaan bagi mualaf di Mualaf Center Kota Palopo berhasil memenuhi kebutuhan yang mendesak akan media pembelajaran yang sistematis dan efektif. Bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE telah melalui tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang ketat. Hasil validasi dari para ahli bahasa, materi, dan desain grafis menegaskan bahwa bahan ajar ini memenuhi kriteria kelayakan dengan kategori "sangat valid" dan "sangat praktis", sehingga siap digunakan dalam kegiatan pembinaan mualaf.

Selain itu, uji praktis dan uji efektivitas bahan ajar menunjukkan hasil yang memuaskan dengan skor masing-masing 81% dan 82%, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar ini tidak hanya membantu mualaf memahami ajaran dasar Islam, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti pembinaan secara aktif. Dengan struktur yang jelas dan materi yang kontekstual, bahan ajar ini mampu mendukung pembelajaran mandiri mualaf di luar sesi pembinaan formal, memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi mualaf dalam mempelajari Islam secara lebih mendalam.

Dari segi kontribusi teoritis dan praktis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual dan memberikan solusi praktis bagi masalah kurangnya media pembelajaran yang relevan dalam pembinaan mualaf. Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai panduan bagi mualaf maupun pembina dalam memfasilitasi proses pembelajaran, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan produk sejenis di masa depan, khususnya dalam konteks pembinaan keagamaan mualaf di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M., S, F., & T, L. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Abidin, Y. Z., Suhendi, S., Suryanegara, R. H., Sulaeman, R. A., Almu'min, M. Y. W. P., Imanduddin, M., & Malik, A. A. (2022). *Dakwah terpadu di Kota Baru*.
- H. Mulyadi. (2021). *Islam Dan Tamadun Melayu: Sejarah Orang Melayu dan PersentuhanIslam dengan Tamadun Melayu*. Cv. Dotplus Publisher.
- Ikhsanto, N. E., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam (StudiPerbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus). *Edukasi Islami: JurnalPendidikan Islam*, 2(12).
- Mahmud, Fikri, M., Hasbiyallah, & Nuraeni, A. (2019). Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 125–138.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2(9), 64–78.
- Ningsih, W., & Riau, S. A. K. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter*.
- Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. MafyMedia Literasi Indonesia.
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>
- Ridwan, S. (2017). Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr . Zakir Naik Di Makassar). *Jurnal Sulesna*, 11(1), 1–18.
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal BimasIslam*, 2(12), 323–348.
- Tujuana, R. H. (2020). *Pengajian Tafsir Al-Qur'an Juz 30 di Majelis Ta'lim Al-Husainy Tangerang Selatan*.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.